PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SD NEGERI 050/XI KUMUN HILIR

Andam Yulianti

STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh Indonesia
E-mail : andamyulianti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini terdiri dari dua siklus yang dilakukan secara kolaboratif dalam kelas pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Setiap siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan yang disertai pengamatan dan refleksi pada masing-masing siklus. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun Ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian adalah seluruh pesera didik kelas V di SD Negeri 050/XI Kumun Hilir. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan hasil tes. Pada tabel prasiklus sampai siklus II menunjukan peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari rata-rata nilai peserta didik pada ulangan harian awal 63,93 pada siklus I 70,79 dan pada siklus II menjadi 84,86 Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Pendekatan Whole Language dapat meningkatkan Motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V di SD Negeri 050/XI Kumun Hilir.

Kata Kunci : *Motivasi dan Hasil Belajar, Whole Language, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 050/XI Kumun Hilir diperoleh hasil bahwa dari 14 orang peserta didik hanya 7 orang peserta didik yang telah mencapai KKM. Di samping itu banyaknya peserta didik yang merasa kesulitan dalam belajar bahasa dan tidak punya semangat dalam belajar bahasa. Lima puluh persen peserta didik tidak dapat menulis dengan huruf yang benar, banyak mereka yang memakai huruf kapital tidak pada tempatnya. Selain itu walaupun sudah duduk di kelas V SD masih ada saja peserta didik yang belum lancar dalam membaca. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk mengadakan penelitian di kelas tersebut.

Kita semua menyadari bahwa bahasa itu penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan keinginan, pendapat dan perasaan kita. Dengan bahasa pula kita dapat memahami dan mengetahui apa yang terjadi di dunia dan lingkungan sekitar kita. Bahasa bukanlah suatu bakat yang dimiliki sebagian orang saja, tetapi setiap orang memiliki kemampuan berbahasa.

Anak-anak telah belajar bahasa dan menguasai bahasa lisan dengan baik jauh sebelum mereka sekolah. sering kita jumpai anak yang pandai bercerita dengan kalimat yang benar, sehingga orang yang mendengarkannya dapat memahami jalan cerita tersebut, ternyata anak tersebut belum bersekolah. Dalam hal ini anak-anak tidak mempunyai kesulitan dalam belajar bahasa secara non formal di rumah. Namun ketika anak-anak mulai sekolah dan mendapat pelajaran bahasa keadaan menjadi terbalik. Bahasa yang semula merupakan hal yang mudah dan mengasyikkan berubah menjadi pelajaran yang sulit (Goodman, 1986). Sering kita mendengar orang tua mengeluh tentang anaknya yang mendapat nilai kurang untuk pelajaran Bahasa Indonesia, sementara nilai mata pelajaran lain, matematika misalnya mendapat nilai yang cukup baik.

Pelajaran bahasa yang seharusnya menyenangkan dan mengasyikkan ternyata jauh dari harapan. Ini disebabkan karena di sekolah, bahasa diajarkan secara terpisah-pisah. Pada umumnya guru mengajarkan keterampilan berbahasa dan komponen bahasa secara terpisah. Membaca diajarkan pada jam yang berbeda dengan menulis, demikian pula pelajaran tentang struktur bahasa dan kosakata atau kesustraan. Tidak jarang peserta didik yang ditugasi membuat kalimat-kalimat lepas untuk melatih pola kalimat tertentu. Dengan sistem belajar seperti ini, peserta didik tidak mendapatkan pelajaran bahasa yang utuh, seperti yang mereka pelajari sebelum mereka sekolah. Dengan mengajarkan bahasa secara terpisah-pisah, sangat sulit untuk memotivasi peserta didik belajar bahasa karena peserta didik melihat apa yang dipelajarinya tidak ada hubungannya dengan kehidupan mereka. Untuk memperbaiki pembelajaran bahasa, di beberapa negara, seperti Inggris, Australia, New Zealand, Kanada dan Amerika Serikat mulai menerapkan pendekatan *Whole language* pada sekitar tahun 80-an. Setiap peserta didik adalah individu yang merupakan makhluk yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi terasa semakin penting pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui kegiatan ini membutuhkan alat, sarana atau media yaitu bahasa.

Pelajaran Bahasa Indonesia seharusnya menjadi pelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan namun kenyataannya di lapangan banyak peserta didik yang mendapat nilai rendah pada mata pelajaran ini. Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar dan rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Faktor tersebut disebabkan antara lain oleh beberapa hal, diantaranya sebagai berikut.

1. Kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan model pendekatan pembelajaran bahasa.
2. Guru mengajarkan keterampilan berbahasa dan komponen bahasa secara terpisah.

Berdasarkan kondisi yang ada peneliti mengangkat Pendekatan *Whole Language* sebagai solusi yang di rasa tepat. *Whole language* adalah suatu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh tidak terpisah-pisah (Edelsky, 1991; Froese, 1990; Goodman, 1986; Weaver, 1992). Para ahli whole language berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (whole) yang tidak dapat dipisah-pisahkan (Rigg 1991). Oleh karena itu pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul "**Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan *Whole Language* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 050/XI Kumun Hilir.**

METODE

Whole Language adalah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah (Edelsky, 1991;Froese, 1990; Goodman, 1986; Weaver, 1992). Oleh karena itu pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosa kata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik. Pengajaran tentang penggunaan tanda baca seperti koma, semikolon, dan kolon misalnya, diajarkan sehubungan dengan pelajaran menulis. Jangan mengajarkan pengguaan tanda baca tersebut hanya karena materi tertentu dalam kurikulum.

Pendekatan *Whole Language* didasari oleh paham *constructivisme* yang menyatakan bahwa anak/peserta didik membentuk sendiri pengetahuannya melaui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole)* dan terpadu (*integrated)* (Roberts, 1996). Anak termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya itu diperlukan oleh mereka. Orang dewasa dalam hal ini guru, berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang menunjang untuk siswa agar mereka dapat belajar dengan baik. Fungsi guru dalam kelas *Whole Language* berubah dari desiminator informasi menjadi fasilisator (Lamme & Hysmith, 1993).

Berdasarkan dari pandangan para ahli diatas maka dapat kita simpulkan bahawa Pendekatan *Whole Language* adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang memandang bahasa sebagai satu kesatuan yang utuh (*whole*), bukan bagian-bagian yang terpisah seperti kosakata, tata bahasa, atau ejaan. Dalam pendekatan ini, bahasa dipelajari secara **alami, bermakna, kontekstual, dan terintegrasi** melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata.

a. Komponen-Komponen *Whole Language*

1. *Reading Aloud* adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk peserta didiknya. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita lainnya dan membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang baik sehingga setiap peserta didik dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya.
2. *Jurnal Writing*, komponen *Whole Language* yang disebut *journal writing* atau menulis jurnal. Bagi guru yang akan menerapkan *Whole Language*, menulis jurnal adalah komponen yang dapat dengan mudah diterapkan. Jurbnal merupakan sarana yang aman bagi peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejdian di sekitarnya, membeberkan hasil belajarnya, dan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan.

3. *Sutained Silent Reading* adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh peserta didik. dalam kegiatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Biarkan peserta didik untuk memilih sendiri bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan bacaan tersebut.
4. *Shared Reading* adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan peserta didik, dimana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya.
5. *Guided Reading* atau disebut juga membaca terbimbing penekanannya bukan dalam cara membaca itu sendiri, tetapi lebih pada membaca pemahaman. Dalam *Guided Reading* semua peserta didik membaca dan mendiskusikan buku yang sama.
6. *Guided Writing* atau menulis terbimbing, peran guru adalah sebagai fasilisator, membantu peserta didik menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik.
7. *Independent Reading* atau membaca bebas adalah kegiatan membaca, dimana peserta didik berkesempatan untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya.
8. *Inependent Writingi* atau menilis bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis bebas peserta didik mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru.

b. Penilaian dalam Kelas *Whole Language*

Guru senantiasa memperhatikan kegiatan yang dilakukan peserta didik Di dalam kelas *Whole Language*. Secara informal, selama pembelajaran berlangsung, guru memperhatikan peserta didik menulis, mendengarkan peserta didik berdiskusi baik dalam kelompok ataupun diskusi kelas. Ketika siswa bercakap-cakap dengan temannya atau dengan guru, penilaian juga dilakukan bahkan guru juga memberikan penilaian saat peserta didik bermain selama waktu istirahat.

Kemudian penilaian juga berlangsung ketika peserta didik dan guru mengadakan konferensi. Walaupun guru tidak terlihat membawa-bawa buku nilai namun guru menggunakan alat penilaian, seperti format observasi dan catatan *anecdote.* Dengan kata lain, dalam kelas *Whole Language* guru memberikan penilaian pada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain penilaian informal, penilaian juga dilakukan dengan menggunakan portofolio. Portofolio adalah kumpulan hasil kerja peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Dengan portofolio perkembangan peserta didik dapat terlihat secara otentik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan yang baik sebuah penelitian akan menghasilkan output yang baik dan valid. Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada kelas V SD Neger 050/XI Kumun Hilir dengan Jumlah 14 peserta didik, terdiri dari 8 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak yang berbeda. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan dalam 2 siklus diperoleh hasil sebagai berikut:

Tahap siklus I ini dilakukan perbaikan proses pembelajaran berdasarkan refleksi prasiklus dengan menerapkan pendekatan *Whole Language.* Pada siklus ini dilakukan satu kali pertemuan yang dibagi dalam tiga tahap kegiatan yaitu: (a) kegiatan awal yang pelaksanaannya dimulai dari kegiatan membuka pelajaran dengan mengkondisikan kelas untuk belajar, mengabsensi kehadiran

peserta didik, mengadakan apersepsi dan menyampaikan kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran dan materi pokok yang akan dipelajari, (b) kegiatan inti yang pelaksanaannya dimulai dari pembacaan pantun yang dilakukan oleh guru dengan intonasi yang tepat dan diikuti seluruh peserta didik, menjelaskan tentang teknik penulisan pantun, memberikan tugas pembuatan pantun, menyimak pembacaan pantun peserta didik, memberikan penguatan terhadap tampilan peserta didik, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, dan (c) Kegiatan akhir yang pelaksanaannya dimulai dari menarik kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari, memberikan tugas berupa latihan dan menutup pelajaran. Dari pelaksanaan tersebut diperoleh hasil evaluasi belajar peserta didik seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Al-Amin	65	-	√
2	Gilang	78	√	-
3	Jesica Amira	80	√	-
4	Em.Akbar Aqil	70	-	√
5	M.Iqbal	80	√	-
6	M.Salim Ramadhon	72	-	√
7	M.Yudha Maulana	80	√	-
8	Mazarina	85	√	-
9	Moza Adelia	64	-	√
10	Nurul Khairunnisa	85	√	-
11	Ramadhon	63	-	√
12	Ramanda	77	√	-
13	Satria Eka Ramanda	80	√	-
14	Lulu Raudha	75	√	-
Jumlah Nilai		**991**		
Rata-Rata		**70,79**		
Nilai Tertinggi		**85**		
Nilai Terendah		**63**		
KKM		**75**		
Persentase Ketuntasan		**64,29**		
Persentase Tidak Tuntas		**42,86**		

Berdasarkan dari data di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat nilai kurang dari 57 belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan karena KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 050/XI Kumun Hilir adalah 75. Sedangkan menurut Depdikdas (2006) bahwa pembelajaran dikatakan tuntas apabila secara klasikal peserta didik mendapat nilai 75 keatas mencapai 80 %. Dari data di atas dapat dijelaskan

bahwa sebanyak 9 orang peserta didik yang mendapatkan nilai 75 keatas dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 64,29%. Maka peneliti harus memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Penghitungan hasil nilai di atas dijabarkan sebagai berikut.

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\sum x}{N}$$

$$= \frac{991}{14} = 70{,}79$$

$$\textbf{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{NS \times 100\%}{N}$$

$$= \frac{9}{14} \times 100$$

$$= 64{,}29\%$$

Berdasarkan dari data yang di peroleh pada siklus I terdapat masih banyak peserta didik yang nilainya kurang dari KKM yang telah di tentukan maka di lanjutkan pada tahap Siklus II yang mana pada tahap siklus ini dilakukan perbaikan proses pembelajaran berdasarkan refleksi dari siklus II dengan menerapkan metode *Whole Language*. Pada siklus ini dilakukan satu kali pertemuan dengan waktu 2x30 menit yang dibagi dalam tiga tahap kegiatan yaitu: (a) kegiatan awal yang pelaksanaannya dimulai dari kegiatan membuka pelajaran dengan mengkondisikan kelas untuk belajar, menmgabsensi kehadiran peserta didik, mengadakan apersepsi dan menyampaikan kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran dan materi pokok yang akan dipelajari, (b) kegiatan inti yang pelaksanaanya dimulai dengan menyimak contoh surat undangan yang disampaikan oleh guru, membacakan kembali contoh surat undangan yang disampaikan oleh guru (c) Guru membacakan surat undangan yang rumpang kemudian peserta didik, melengkapinya dengan kalimatnya sendiri, menuliskan Surat undangan di papan tulis kemudian peserta didik melengkapi isi surat undangan dengan kalimatnya sendiri, menuliskan isi surat undangan di papan tulis kemudian peseta didik lain melengkapi sampirannya dengan kalimatnya sendiri, membacakan contoh surat undangan ulang tahum yang telah dilengkapi di papan tulis, memberi kesempatan bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Berdasarkan dari pelaksanaan tersebut diperoleh hasil evaluasi belajar peserta didik seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini.

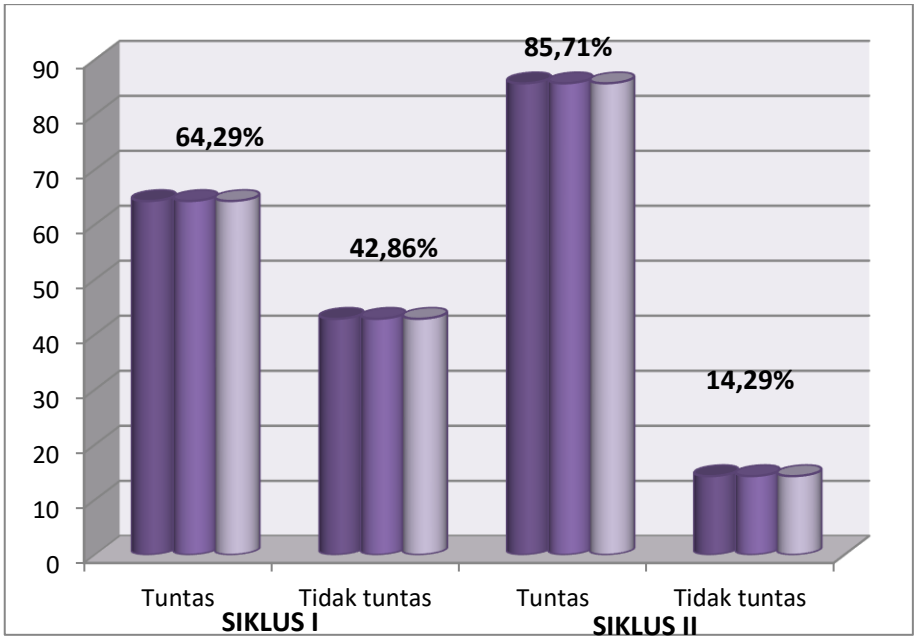
Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Al-Amin	80	√	-
2	Gilang	88	√	-
3	Jesica Amira	90	√	-
4	Em.Akbar Aqil	70	-	√
5	M.Iqbal	90	√	-
6	M.Salim Ramadhon	82	√	-
7	M.Yudha Maulana	90	√	-
8	Mazarina	95	√	-
9	Moza Adelia	78	√	-

10	Nurul Khairunnisa	95	√	-
11	Ramadhon	73	-	√
12	Ramanda	87	√	-
13	Satria Eka Ramanda	90	√	-
14	Lulu Raudha	80	√	-
Jumlah Nilai		**1.188**		
Rata-Rata		**84,86**		
Nilai Tertinggi		**95**		
Nilai Terendah		**70**		
KKM		**75**		
Persentase Ketuntasan		**85,71**		
Persentase Tidak Tuntas		**14,29**		

Kegiatan perbaikan pembelajaran di siklus II ini tidak terdapat kekurangan. Jadi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan dari grafik 1 dapat kita lihat bahwa perbandingan grafik yang sangat nyata dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus I terlihat perbaikan atau ketuntasan yang pesat dan penurunan pada tidak tuntas. Pada perbaikan siklus II tuntas meningkat serta grafik yang belum tuntas menunjukkan penurunan.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Siklus I dan Siklus II

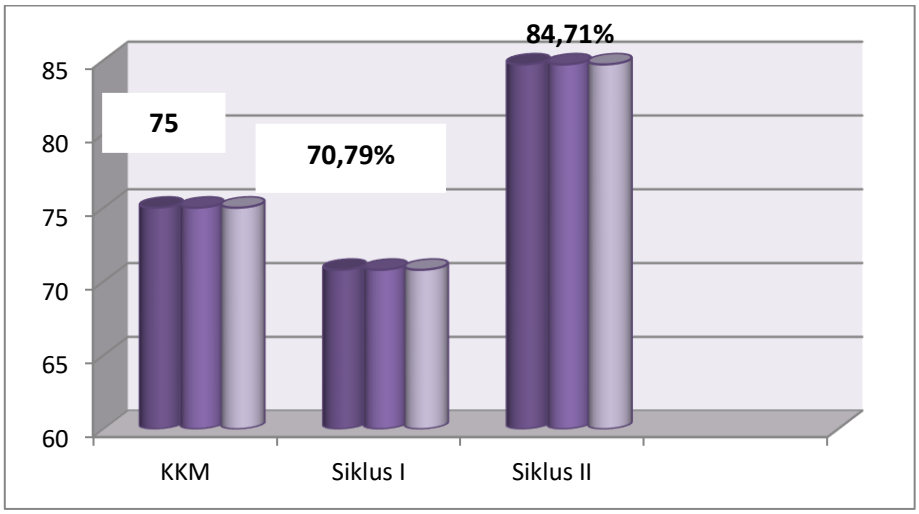
Hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I dan Siklus II guru melakukan rancangan pembelajaran dalam bentuk (RPP). Yang disusun pada semester II dengan ketentuan waktu sesuai dengan yang telah ditetapkan. Kompetensi dasarnya yaitu Membuat surat undangan (ulang tahun, kegiatan sekolah, kenaikan kelas,dll.) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan.

Berdasarkan hasil diskusi serta lembar observasi yang telah dilakukan oleh supervisor II maka hal yang menyebabkan nilai peserta didik rendah pada siklus I ini yaitu Guru tidak memberikan penjelasan lebih mendetail tentang pendekatan *Whole Language* yang telah digunakan. sebaiknya diberikan penjelasan awal sebelum menggunakan pendekatan *Whole Language* dilakukan, pada saat pendekatan *Whole Language* digunakan sebaiknya guru mengawasi peserta didik agar tidak lengah. Setelah dilakukan refleksi maka disusun rencana tindakan perbaikan untuk memperbaiki motivasi serta hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II dengan memperhatikan kelemahan pada siklus I. Dengan melihat kekurangan serta kelemahan pada siklus I maka perlu merancang siklus II. Rancangan ini dibuat dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah disusun pada ketentuan semester II di kelas V tahun pembejaran 2021/2022 sesuai dengan waktu penelitian yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil catatan lembar observasi serta diskusi dengan supervisor II, pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II ini jauh lebih baik dari siklus I, dimana terlihat dari antusias peserta didik saat belajar dan keaktifan peserta didik cukup meningkat, serta peserta didik tidak lagi mengantuk saat dijelaskan. Hal ini membuktikan bahwa hasil perbaikan pembelajaran ini jauh lebih meningkat dari hasil pembelajaran pada siklus I. Setelah dilakukan refleksi maka penulis memutuskan tidak melanjutkan perbaikan pembelajaran ke siklus III karena, hasil yang diperoleh peserta didik sudah meningkat, sehingga perbaikan pembelajaraan ini hanya dilakukan pada siklus I dan siklus II. Dari grafik 2 ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan pada perbaikan siklus II dan yang belum tuntas pada siklus I mengalami penurunan setelah perbaikan pada siklus II.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik dari KKM, Siklus I dan Siklus II

No.	KKM	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1.	75	70,79	84,86



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik dari KKM, Siklus I dan Siklus II

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menyeluruh

No	Nama Peserta Didik	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	Al-Amin	65	80
2	Gilang	78	88
3	Jesica Amira	80	90
4	Em.Akbar Aqil	70	70
5	M.Iqbal	80	90
6	M.Salim Ramadhon	72	82
7	M.Yudha Maulana	80	90
8	Mazarina	85	95
9	Moza Adelia	64	78
10	Nurul Khairunnisa	85	95
11	Ramadhon	63	73
12	Ramanda	77	87
13	Satria Eka Ramanda	80	90
14	Lulu Raudha	75	80
Jumlah Nilai		**991**	**1.188**
Rata-Rata		**70,79**	**84,86**
KKM		**75**	**75**
Persentase Ketuntasan		**64,29%**	**85,71%**
Persentase Tidak Tuntas		**42,86%**	**14,29%**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 050/XI Kumun Hilir. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak dua siklus, dapat memperbaiki proses pembelajaran dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Hal ini dapat kita lihat pada analisis rata-rata skor observasi guru, analisis rata-rata skor observasi motivasi peserta didik dan analisis nilai rata-rata hasil belajar antara proses pembelajaran pada siklus I, dan siklus II. Dari tabel analisis observasi aktivitas guru dapat kita lihat bahwa nilai rata-rata observasi aktivitas guru pada siklus I ini guru kurang mengembangkan motivasi belajar dan rasa percaya diri peserta didik dalam menyelesaikan tugas serta tulisan guru di papan tulis yang kurang jelas dibaca. Pada siklus ini rata-rata peserta didik kurang begitu bersemangat dalam mengikuti pelajaran hal ini dapat dilihat dari rata-rata observasi motivasi belajar peserta didik pada siklus ini hanya mencapai nilai 11 dengan kriteria cukup. Hasil belajar peserta didik pada siklus I ini rata-rata kelasnay hanya 70,79 dengan ketuntasan belajar klaksikal 64,29%.

Rata-rata skor observasi guru meningkat pada siklus II menjadi 31 dengan kriteria baik. Guru juga sudah merancang skenario pembelajaran untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran yang ada pada siklus I. Guru merancang pembelajaran agar peserta didik lebih termotivasi untuk aktif mengerjakan tugas dalam batas waktu tertentu. Sehingga rata-rata motivasi

belajar peserta didik meningkat menjadi 17 dengan kriteria baik. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus II ini juga meningkat menjadi 84,86 dengan ketuntasan belajar klaksikal 85,71%. Nilai ini sudah mencapai ketuntasan belajar secara klaksikal, karena menurut Depdikdas (2006) bahwa pembelajaran dikatakan tuntas apabila secara klaksikal peserta didik mendapat nilai 75 ke atas mencapai 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesi yang dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan *Whole Language* pada proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang di peroleh maka dapat di simpulkan bahwa dengan menggunakan Penerapan Pendekatan *Whole Language* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri 050/XI Kumun Hilir yang ditandai dari hasil observasi guru pada siklus I dengan skor 24 kriteria cukup, meningkatkan pada siklus II menjadi 31 dengan kriteria baik. Sedangkan hasil observasi peserta didik pada siklus I dengan skor 11 kriteria cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 17 dengan kriteria baik dan Penerapan Pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 050/XI Kumun Hilir yang ditunjukan dari hasil tes peserta didik yakni pada siklus I rata-rata nilai peserta didik sebesar 70,79 meningkat pada siklus II menjadi 84,86. Sedangkan hasil belajar klasikal yaitu pada siklus I sebesar 64,29% dan siklus II ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 85,71%.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, Duri. 2012. *Metode Penelitian*. Tanggerang Selatan. Universitas Terbuka.

Mulyati, Yeti. Dkk. 2009. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Santoso. Puji. Dkk.2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Solehan, T.W. 2010. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Wardhani, Igak dan Wirhardit, Kusmaya. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tanggerang Selatan. Universitas Terbuka.

Tim FKIP-UT.(2013). *Pemantapan Kemampuan Profesional.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Dadan, Juanda. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Komunikatif Dan Menyenangkan.* Jakarta: Dediknas.

Debdiknas. 2005. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Direktorat pendidikan lanjutan pertama.

Hamakik, Umar. 2001. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara.

Suparno. 2003. *Pengajaran Menulis.* Jakarta: Universitas Terbuka.